

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran secara teoretis merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Joyce, Weil, dan Calhoun menjelaskan bahwa model pembelajaran tidak hanya mengatur langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga merepresentasikan pandangan tentang bagaimana peserta didik belajar, berinteraksi, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar (Joyce et al., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman bagi pendidik dalam mengatur proses pembelajaran secara terarah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Model pembelajaran juga membantu mengarahkan peserta didik dalam belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang menuntut keterlibatan intelektual peserta didik dalam mengolah informasi, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal, serta merefleksikan hasil belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian di

Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar (Rusman, 2018).

Model pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengar, berpikir, berdiskusi, mengolah informasi, memecahkan masalah, dan melakukan penguatan terhadap materi yang dipelajari. Penelitian Wahyuni dan Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut diperkuat oleh Fitriani (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan, motivasi, dan capaian belajar peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi, serta penguatan karakter. Kurikulum Merdeka mendorong pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik serta kondisi satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, 2023). Namun, secara empiris masih ditemukan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian

Sulastri (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan sintaks yang telah direncanakan, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Secara filosofis, penerapan model pembelajaran yang aktif dan bermakna sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, proses pembelajaran dipandang sebagai sarana pengembangan potensi fitrah manusia yang meliputi akal, hati, dan perilaku (Nata, 2016). Pandangan ini ditegaskan dalam Q.S. *Al-Mujadalah* ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S *Al-Mujadalah* (58):11)

Tafsir *Al-Maraghi* dan *Ibnu Katsir* menekankan bahwa keutamaan ilmu tidak hanya terletak pada penguasaannya, tetapi pada pemahaman yang mendalam dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (*Al-Marāghī*, 2001; *Ibn Katsīr*, 2004). Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan

Islam idealnya dilaksanakan melalui model pembelajaran yang mampu mengaktifkan potensi intelektual sekaligus membentuk kesadaran spiritual peserta didik serta mendorong pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak cukup jika hanya menekankan hafalan materi, tetapi perlu melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits (A. Hidayat & Zain, 2018). Penelitian Hidayati (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan mekanis cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal serta rendahnya internalisasi nilai keislaman pada peserta didik.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 25 September 2025 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok Plus Keterampilan dengan Bapak Fedri Suseno, S.Pd.I selaku pendidik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih memiliki keterbatasan dalam variasi penggunaan model pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga belum merata. Sebagian peserta didik terlihat aktif mengikuti

pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan keterlibatan secara optimal.

Berdasarkan perangkat pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran yang tercantum adalah *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning*. Kedua model tersebut pada dasarnya memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan kondisi faktual yang ditemukan pada studi pendahuluan, penerapan model pembelajaran tersebut belum tampak dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan tahapan atau sintaks yang direncanakan. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik, dengan kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh penyampaian materi, tanya jawab, dan pemberian tugas melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara model pembelajaran yang tercantum dalam perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari serta memahami makna dan isi kandungan ayat maupun Hadits. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima informasi, mengolahnya melalui aktivitas berpikir, serta mengulang kembali materi agar pemahaman dapat diperkuat.

Sebagai data pendukung mengenai capaian hasil belajar pada tahun pelajaran sebelumnya, peneliti menggunakan dokumentasi hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) ganjil mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X tahun pelajaran 2025/2026. Data tersebut merupakan data historis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai capaian hasil belajar peserta didik pada tahun pelajaran sebelumnya, bukan sebagai gambaran langsung mengenai hasil belajar peserta didik yang menjadi subjek penelitian pada tahun pelajaran 2026/2027. Adapun data hasil SAS tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Data Hasil Penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS) Ganjil Mata
Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas X MAN 1 Solok Plus
Keterampilan Tahun Pelajaran 2025/2026

Kelas	Jumlah Peserta didik	KKTP	Tuntas (≥ 80)		Tidak Tuntas (<80)	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X E.1	29	80	7	24%	22	76%
X E.2	28	80	14	50%	14	50%
X E.3	28	80	10	36%	18	64%
X E.4	29	80	13	45%	16	55%
X E.5	29	80	11	38%	18	62%
X E.6	28	80	11	39%	17	61%
X E.7	30	80	18	60%	12	40%
X E.8	26	80	12	46%	14	54%
Rata-rata		80	42%		58%	

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Alqur'an Hadits Kelas X MAN 1 Solok Plus Keterampilan

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ditetapkan

sebesar 80. Pada tahun pelajaran 2025/2026, rata-rata persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan sebesar 42%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebesar 58%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran sebelumnya masih terdapat peserta didik yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan oleh madrasah. Data ini digunakan sebagai gambaran historis pendukung dan bukan sebagai bukti langsung mengenai hasil belajar peserta didik tahun pelajaran 2026/2027.

Karena penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2026/2027 dengan peserta didik yang berbeda, kondisi pembelajaran perlu dikaji kembali untuk memastikan apakah permasalahan yang ditemukan pada studi pendahuluan sebelumnya masih relevan pada tahun pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara ulang pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027, yaitu pada tanggal 20 Juli 2026. Observasi ulang tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada kelas X yang menjadi konteks penelitian.

Berdasarkan hasil observasi ulang pada tanggal 20 Juli 2026, ditemukan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits masih menunjukkan pola pembelajaran yang sama yaitu pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi oleh pendidik dan pemberian tugas kepada peserta didik melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu, model pembelajaran yang tercantum dalam perangkat pembelajaran belum

tampak diterapkan secara nyata dan konsisten sesuai dengan tahapan atau sintaks model pembelajaran yang direncanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan mengenai pelaksanaan model pembelajaran masih ditemukan pada awal tahun pelajaran 2026/2027.

Hasil observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan peserta didik. Berdasarkan keterangan peserta didik, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits berlangsung seperti pembelajaran yang biasa mereka ikuti, yaitu peserta didik mengikuti penjelasan materi kemudian diberikan tugas untuk mengerjakan LKS. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran masih lebih banyak diarahkan pada penerimaan materi dan penyelesaian tugas, sementara kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mendengar secara aktif, mengemukakan pendapat, berdiskusi, mengolah informasi, dan mengulang kembali materi masih perlu ditingkatkan.

Observasi dan wawancara ulang tersebut menjadi dasar empiris utama dalam penelitian karena menggambarkan kondisi pembelajaran pada tahun pelajaran 2026/2027. Sementara itu, data SAS tahun pelajaran 2025/2026 digunakan sebagai data historis pendukung. Pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027, nilai PTS maupun SAS belum tersedia karena proses pembelajaran masih berada pada tahap awal. Oleh karena itu, kemampuan awal peserta didik diukur melalui *pretest*, sedangkan hasil belajar setelah perlakuan diukur melalui *posttest*. Dengan demikian,

kemampuan awal dan perubahan hasil belajar peserta didik diperoleh melalui data penelitian secara langsung.

Kondisi pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada pendidik dan didominasi oleh penyampaian materi serta pemberian tugas melalui LKS menunjukkan perlunya alternatif model pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat aktif. Model pembelajaran tersebut diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengar dan menyimak informasi, mengolah informasi melalui aktivitas berpikir, berdiskusi dan mengemukakan pendapat, serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Model AIR menekankan tiga komponen utama, yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. *Auditory* menekankan kegiatan mendengar, menyimak, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. *Intellectually* menekankan aktivitas berpikir dalam mengolah dan memahami informasi, termasuk menerapkan dan menganalisis. Sementara itu, *Repetition* menekankan kegiatan pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik.

Karakteristik model AIR tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Melalui *Auditory*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendengar, menyimak, dan mengemukakan pendapat. Melalui *Intellectually*, peserta didik diarahkan untuk mengolah

informasi melalui aktivitas berpikir, memahami, menerapkan, dan menganalisis materi. Selanjutnya, melalui *Repetition*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengulang kembali materi sehingga pemahaman dan ingatan terhadap materi dapat diperkuat.

Penerapan model AIR juga memiliki keterkaitan dengan hasil belajar ranah kognitif. Kegiatan dalam model AIR melibatkan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi yang dipelajari. Oleh karena itu, model AIR perlu diuji secara empiris untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Asyam Samjas (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang” menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dari 67,57 menjadi 79,35, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mausul (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar PAI pada Kelas XI SMA Bhakti Negara Cikarang Timur” menunjukkan bahwa penerapan model AIR terlaksana

dengan sangat baik dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 85% serta menghasilkan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 73,9 yang berada pada kategori baik.

Selanjutnya, penelitian Nuri Maysuroh et al. (2025) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP NW Anjani” menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model AIR. Hal tersebut dibuktikan melalui uji *Paired Sample t-Test* dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar $9,353 > t$ tabel sebesar 2,015.

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa model AIR telah digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Pendidikan Agama Islam serta menunjukkan hasil yang positif terhadap hasil belajar. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X Madrasah Aliyah dengan membandingkannya dengan model *Discovery Learning* masih perlu dikaji lebih lanjut. Perbedaan konteks subjek, jenjang pendidikan, materi pembelajaran, serta model pembelajaran pembandingan memberikan ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemukan pada tahun pelajaran 2026/2027 serta hasil penelitian terdahulu, terdapat kebutuhan untuk menguji penerapan model AIR dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Model AIR memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mendengar, berpikir, berdiskusi, mengolah informasi, dan mengulang kembali materi yang dipelajari. Karakteristik tersebut sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang ditemukan di kelas X MAN 1 Solok Plus Keterampilan.

Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model AIR dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Kemampuan awal kedua kelompok diketahui melalui *pretest*, sedangkan hasil belajar setelah perlakuan diketahui melalui *posttest*. Hasil belajar kedua kelompok dibandingkan untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model AIR lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Kelas X MAN 1 Solok Plus Keterampilan.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Al-Qur’an Hadits di kelas X MAN 1 Solok Plus Keterampilan masih cenderung berpusat pada pendidik, sehingga

keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal.

2. Model pembelajaran yang tercantum dalam perangkat pembelajaran, yaitu *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning*, belum diterapkan secara konsisten sesuai dengan tahapan atau sintaks yang direncanakan.
3. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi, tanya jawab, dan pemberian tugas melalui LKS, sehingga kesempatan peserta didik untuk mendengar secara aktif, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengolah informasi, dan mengulang kembali materi masih perlu ditingkatkan.
4. Belum diketahui secara empiris apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X MAN 1 Solok Plus Keterampilan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X MAN 1 Solok Plus Keterampilan Tahun Pelajaran 2026/2027 pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan pokok bahasan "Al-Qur'an Mukjizat Nabiku".

2. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sebagai model pembelajaran pada kelas eksperimen dan model *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran pada kelas kontrol.
3. Hasil belajar yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif yang diukur melalui *pretest* dan *posttest*, meliputi kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5), untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model AIR dan *Discovery Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* di MAN 1 Solok Plus Keterampilan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang memperoleh pembelajaran

menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* di MAN 1 Solok Plus Keterampilan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan

kebutuhan peserta didik, khususnya model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif melalui kegiatan mendengar, berpikir, berdiskusi, mengolah informasi, dan mengulang kembali materi pembelajaran sehingga dapat mendukung pencapaian hasil belajar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian pendidikan serta memberikan pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tiga komponen utama, yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. Aspek *Auditory* diwujudkan melalui kegiatan menyimak, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat; aspek *Intellectually* melalui kegiatan berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah; sedangkan aspek *Repetition* melalui kegiatan pengulangan materi secara terstruktur, seperti latihan soal, tugas, dan kuis (Putri et al., 2024).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran AIR berfungsi sebagai variabel bebas, yang diukur berdasarkan keterlaksanaan ketiga komponen tersebut selama proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X MAN 1 Solok Plus Keterampilan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits (Ulfah & Arifudin, 2021).

Hasil belajar diukur melalui skor tes yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh madrasah.

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah proses pembelajaran yang bertujuan membimbing peserta didik untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam

kehidupan sehari-hari (Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 183 tahun 2019).

Dalam penelitian ini, pembelajaran Al-Qur'an Hadits dibatasi pada materi kelas X semester ganjil di MAN 1 Solok Plus Keterampilan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yang menjadi konteks penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sekaligus dasar pengukuran hasil belajar peserta didik.

